

**PERAN SUAMI DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
(STUDI KASUS DUA KELUARGA DI PADUKUHAN PAPRINGAN,
CATURTUNGGAL, SLEMAN, YOGYAKARTA)**

Mohamad Abdul Azis
aziztuban@gmail.com

Abstrak

Peran suami dalam membentuk keluarga sakinah sangatlah kompleks, tidak hanya berperan dalam ranah lahiriyah saja, akan tetapi juga batiniah. Tetapi akhir-akhir ini banyak kasus-kasus dimana suami tidak berfungsi sebagaimana perannya dalam keluarga. Suami sebagai kepala keluarga yang semestinya mampu melindungi dan mengayomi istri dan anak, akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kurangnya kasih sayang suami pada keluarga sehingga kebutuhan lahir batin seorang istri dan anak tidak tercapai. Hal ini yang akan menjadi menarik bagaimana peran suami dalam membentuk keluarga agar menjadi keluarga sakinah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya bimbingan dan konseling yang dilakukan suami dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin, teladan serta suami yang bertanggungjawab dalam keluarga, meskipun dalam implementasinya peran yang mereka lakukan ada yang sifatnya kuratif ada yang bersifat preventif dalam membentuk keluarga sakinah.

Kata kunci: *Peran Suami, Keluarga Sakinah*

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan ilmu bimbingan dan konseling islam setiap orang pasti mendambakan adanya ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangganya. Untuk mencapai hal itu tentu tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dalam membentuknya. Sakinah terambil dari akar kata *Sakana* yang berarti diam /tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau dinamai *Sikkin* karena ia adalah alat yang menjadikan binatang yang disembelih tenang, tidak bergerak, setelah tadinya ia meronta. Sakinah karena perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif, tidak seperti kematian binatang (Quraish Shihab:1996, 190).

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, atau keluarga yang tentram, bahagia lahir batin, suami bisa membahagiakan istri, istri bisa membahagiakan suami dan

keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah, mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak saudara dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara (Fuad Kauma&Nipan:1997, vii). Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungan sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunah Rosul. (Ahmad Azhar Basyir, Fauzi Rahman 1994:12). Tetapi dewasa ini banyak terjadi disekitar kita kasus-kasus dimana suami tidak berfungsi sebagaimana perannya dalam keluarga. Suami sebagai kepala keluarga yang semestinya mampu melindungi dan mengayomi istri dan anak, akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kurangnya kasih sayang suami pada keluarga, menjadikan kebutuhan lahir maupun batin seorang istri dan anak tidak tercapai.

Disisi lain, masih ada dua keluarga yang di anggap termasuk keluarga yang sakinah oleh banyak keluarga lain di lingkup padukuhan Papringan. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga bapak MY dan KH yang selalu terlihat harmonis baik di dalam rumah maupun di luar rumah meskipun usia pernikahannya sudah tidak muda lagi, mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, dan selalu hidup rukun dengan tetangga, serta mampu bermasyarakat dengan baik terhadap warga yang lain di padukuhan Papringan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap dua keluarga tersebut, bagaimana peran suami dalam membentuk keluarganya menjadi keluarga sakinah di pandang dalam sudut bimbingan dan konseling islam yaitu membimbing keluarga menjadi keluarga yang tenang, tentram serta mampu memberi kebahagiaan lahir maupun batin (Fuad Kauma&Nipan:1997, vii).

Beberapa literatur yang membahas tentang keluarga sakinah antara lain adalah Buku Husain Syahatah dengan judul "*Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga; Antara Kewajiban dan Realitas*". Menjelaskan bahwa peran suami tidak jauh beda dengan istri dalam islam. Hanya saja suami merupakan pemimpin dalam keluarga dan peran suami hanya lebih menitik beratkan pada tanggung jawab pemberian nafkah saja kepada keluarga. Kemudian karya dari Budiono dengan judul "*Kewajiban Suami Terhadap Istri sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah (Perspektif Imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi)*" karya ini menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan

oleh sang suami kepada istri, dengan mengacu pada pendapat imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi, yang membuat beda dengan penelitian sekarang adalah penelitian sebelumnya lebih kepada membandingkan mana yang lebih relevan dari pendapat Imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi tentang upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Berdasarkan beberapa literatur yang disebutkan, memang telah memaparkan beberapa cara dalam membentuk keluarga sakinah, namun belum ada yang fokus membahas tentang bentuk perilaku seorang suami dalam Perannya Membentuk Keluarga Sakinah, serta bagaimana langkah serta upaya yang secara nyata diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Kemudian penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling islam dalam keluarga dan masyarakat khususnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi pada setiap saat, peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu (M. Thoha Anggoro, 2007:37). Kemudian Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif, yaitu menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan untuk kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini adalah dua suami yaitu bapak MY dan bapak KH, serta informan lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti guna membantu dalam penelitian yaitu tentang bagaimana peran bapak MY dan bapak KH sebagai suami dalam membentuk keluarga sakinah.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peran yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam membentuk keluarga sakinah yang tinggal di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Selanjutnya dalam pengumpulan data memakai metode wawancara yaitu mengajukan pertanyaan atau wawancara secara bebas terpimpin, artinya dimana - yang telah dipersiapkan dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, namun tidak keluar dari pokok permasalahan yang ada (Suharsini Arikunto, 1993:126). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan sebagian besar data tentang perilaku yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam

membentuk keluarga sakinah di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Selanjutnya metode observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan serta pengumpulan data saat di rumah tentang peran yang dilakukan bapak MY dan KH dalam membentuk Keluarga sakinah di padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, diharapkan dari metode ini dapat diperoleh data yang relevan dengan penelitian mengenai kondisi objektif daerah atau tempat penelitian. Yang terakhir adalah Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan melihat data-data yang ada yang terkait dengan penelitian tentang perilaku yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam membentuk keluarga sakinah di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Selanjutnya analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas (Sutrisno Hadi, 1985). Sedangkan menurut Sugiono, mengartikan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari berbagai hasil yang telah didapat yaitu wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2007).

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dari peran yang kedua subjek lakukan memang ada persamaan dan perbedaan dalam membentuk keluarga sakinah. Persamaannya adalah mereka sama-sama berupaya dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin, teladan serta suami yang bertanggungjawab dalam keluarga. Hal tersebut senada dengan firman Allah bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, disini laki-laki berperan sebagai suami sedangkan perempuan sebagai istri (Q.S An-nisa' 34), kemudian setelah menjadi pemimpin adalah bagaimana memberi teladan yang baik bagi keluarga, memberikan contoh-contoh ucapan dan perilaku yang baik, serta mengajak kepada kebaikan dan menghindari kejelekan yang akan merusak dalam membentuk keluarga sakinah, sebagaimana perintah Allah dalam bahwa salah satu tanggung jawab seorang suami adalah menjaga istri dan keluarganya dari siksa neraka (Q.S At-tahrim 6). Selanjutnya adalah bertanggungjawab dalam keluarga, memang sudah selayaknya seorang suami memiliki peran dalam keluarga sebagai penanggungjawab terhadap keadaan keluarga. Suami punya peran besar dalam menjaga keutuhan keluarga salah satunya adalah bertanggungjawab terhadap tuhanya bagaimana seorang suami mampu membimbing kepada kebaikan. Sebagaimana hadits Rasul saw bahwa *Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan stiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya (HR. Bukhori Muslim).*

Sedangkan perbedaannya adalah dalam pelaksanaannya peran yang mereka lakukan ada yang sifatnya kuratif ada yang bersifat preventif dalam membentuk keluarga sakinah. Istilah preventif dalam bimbingan dan konseling adalah bentuk upaya seseorang senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya agar tidak terjadi, sedangkan kuratif adalah bentuk penanganan terhadap masalah yang sudah terjadi agar dapat diselesaikan dengan baik. (Asmani, Jamal Ma'ruf:2010, 60), dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh kedua subjek dalam menjalankan perannya sebagai seorang suami dalam mengantisipasi masalah-masalah yang akan terjadi maupun yang telah terjadi dalam keluarga agar dapat diselesaikan dengan baik guna mencapai keluarga yang sakinah. Adapun upaya yang dilakukan oleh seorang suami dalam membentuk keluarga yang sakinah sebagai berikut:

1. Sebagai pemimpin

Untuk mewujudkan keinginannya dalam membentuk keluarga sakinah kedua subjek berusaha menjadikan suasana dalam keluarga bahagia dan tentram lahir dan batin, yang ditunjukkan dengan sikapnya:

a. Selalu berusaha melindungi keluarga

Beberapa *Fuqaha'* (Ahli Fiqih) berpendapat bahwa salah satu kewajiban seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya adalah melindungi mereka dengan memberi nafkah bagi mereka. Sejalan dengan itu Ibnu Rusd dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* bahwa imam Malik mengatakan suami wajib memberi nafkah kepada istri apabila seorang suami telah menggauli istrinya (Ibnu Rusd, 519). Dalam upaya melindungi keluarga bapak MY berusaha sekuat mungkin memenuhi kebutuhan materi dan non materi, kebutuhan materi berupa kebutuhan pokok setiap hari sedangkan non materi berupa cinta dan perhatian. Sebeb dengan demikian istri akan merasa dihargai, selain itu beliau juga memperhatikan pendidikan anak sebagai wujud perlindungan terhaap keluarganya sebab menurut beliau anak adalah anugrah dari Allah, sebagai mana yang dikatakan Jalaluddin bin Kamaluddin As;Shuyuti dalam kitab *Al-Baabul Hadits Lil 'Aalim al-Fadhil* bahwa anak merupakan anugrah yang terbesar dalam keluarga yang harus dijaga dan di mulyakan serta diberi pendidikan yang bagus agar mempunyai budi pekerti yang baik yang bisa memulyakan orangtua. (Jalaluddin bin Kamaluddin As;Shuyuti:72). Sedangkan yang dilakukan bapak KH adalah selalu berusaha mendidik anaknya serta selalu mengingatkan untuk tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal, sebab akhir-akhir ini banyak terjadi kasus kenakalan remaja yang faktornya kebanyakan adalah kurangnya wujud kepedulian orang tua terhadap anak. Anak merupakan anugrah yang besar yang diberikan Allah kepda orangtua. Sudah selayaknya sebagai orang tua menjaga dan merawatnya dengan baik dan benar. Karena sejatinya anak terlahir dalam keadaan yang suci tanpa dosa, maka tugas orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan.

b. Mencarikan sandang pangan dan papan bagi keluarga

Kebutuhan sandang, pangan, papan merupakan kebutuhan lahiriah yang menjadi tugas seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Dalam hal ini tidak ada standarisasi dalam menentukan jumlah atau kuantitas dalam realisasinya. Kebutuhan sandang, pangan,

papan ini menjadi cukup atau tidaknya tergantung kepada pelakunya. Salah satu konsepnya adalah rasa bersyukur sejauh mana mensyukuri yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Jika mampu mensyukuri maka seseorang akan merasa cukup akan kebutuhannya jika tidak maka akan selalu merasa kurang yang menjadikan hidupnya tidak bahagia. Sebagaimana firman Allah artinya *“dan (ingatlah juga) tatkala tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat niscaya siksa yang pedih bagimu (Q.S. Ibrahim :7).*

Dalam hal ini subjek sangat menjaga kebaikan bagi keluarganya. Seperti masalah sandang atau berpakaian, beliau sangat menjaga anggota keluarganya dari model-model pakaian yang tidak sopan dan tidak pantas di pandang.(pakaian yang terbuka auratnya). Beliau selalu memberi nasehat pada istri dan anaknya agar tidak memakai pakaian yang tidak mencerminkan budaya ketimuran(menjaga sopan santun), hal tersebut dilakukan mengacu pada firman Allah yang artinya : *dan kewajiban ayah(suami) memberi makan dan pakaian kepada ibu (Istri) dengan cara yang baik (Q.S. Al-Baqarah: 233).* Sedangkan yang dilakukan bapak KH adalah beliau selalu menganjurkan anaknya harus berpakaian sopan. Yang dimaksud sopan disini adalah tidak harus pakaian yang tertutup dengan kerudung atau jilbab, tetapi adalah pakaian yang bila dipakai tidak mengundang orang yang melihat untuk berbuat jahat dan menimbulkan fitnah bila memakainya. Kemudian masalah pangan beliau termasuk orang yang pekerja keras dalam mencari nafkah bagi keluarganya, beliau juga berusaha agar nafkah yang diberikan termasuk nafkah yang halal, sebab nafkah halal menurut beliau akan menjadikan anak-anaknya menjadi anak baik sebab yang dimakan juga baik. Hal tersebut didasari firman Allah dalam yang artinya : *hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepadanya kamu menyembah (Q.S. al-Baqarah: 172).*

Sedangkan bapak KH dalam urusan pangan beliau selalu bekerja keras mengupayakan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, tetapi beliau tidak mengesampingkan terhadap pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan bisa meluluskannya anak-anak beliau dari bangku kuliah dengan harapan kelak dengan ilmu yang tinggi anak-anaknya akan menjadi orang yang lebih sukses dan bahagia melebihi

orangtuanya. Kemudian dalam urusan papan atau tempat tinggal, menurut beliau yang terpenting bukan masalah besar kecilnya tempat tinggal tetapi bagaimana mengisi kebahagiaan dirumah itu, yaitu dengan cara saling melindungi keluarga dari hal-hal yang negatif yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Sudah selayaknya rumah dijadikan tempat berkumpul dan bersenda gurau dengan keluarga, serta menjadi pusat ketentraman dan ketenangan batin. (Ahmad Sofyan: 2006, 43). Dimana suami bisa menumpahkan kasih sayang pada istri dan anaknya begitu juga istri dan anak bisa bernaung dalam kepemimpinan suami sehingga merasa aman dan tentram dalam hidupnya. Sedangkan bapak KH dalam hal papan atau tempat tinggal beliau beranggapan bahwa bukan seberapa besar rumah yang ditempati tetapi seberapa bahagia orang yang menempati. Beliau berlaku sederhana dalam urusan tempat tinggal tidak mengutamakan kemewahan meskipun beliau bisa membuatnya, beliau mengajak keluarganya untuk bersikap sederhana dengan mensyukuri apa yang ada, yang beliau lakukan mungkin tidak sejalan dengan kebanyakan anggota keluarga lain yang sebisa mungkin membangun rumah yang mewah dan besar sebagai tempat tinggal, tetapi lupa menikmati tempat tinggal dengan istri dan anak-anaknya karena sibuknya pekerjaan.

c. Memberi kelonggaran atau kesempatan pada istri dan anak untuk melakukan kebaikan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi dengan orang lain sebagai fitrahnya. Dalam hal ini bapak MY selalu memberi kelonggaran kepada anggota keluarga untuk ikut kegiatan diluar rumah, ini bertujuan agar istri dan anak-anak mau dan mampu berinteraksi dengan masyarakat (*srawung*), seperti acara pengajian, arisan RT, atau kegiatan TPA dan karang taruna buat anak-anaknya, sebab dengan demikian menurut beliau istri dan anak-anaknya bisa menyerap ilmu di masyarakat sebagai pengalaman dalam hidupnya. Beliau tidak mau bersikap otoriter dalam keluarganya, tidak mengekang anggota keluarganya harus mengikuti kemauanya. Untuk itu apabila sebuah keluarga akan menetap sesuatu tempat hendaknya memlih lingkungan yang bisa diharapkan membawa keluarga menuju keluarga sakinah, yang mendatangkan ketentraman (Maimunah Hasan:2000, 125).

Sedangkan bapak KH dalam memberikan kelonggaran pada istri dan anak untuk melakukan kebaikan adalah beliau tidak pernah mengekang anak dan istrinya untuk

berinteraksi dengan warga yang lain, yang memang itu juga menjadi karakter beliau sebagai seorang yang bermasyarakat yang senang berkumpul dengan banyak orang tetapi juga tidak mengurangi intensitas dan keakraban bersama keluarga.

d. Tidak menyakiti istri dan anak

Dalam membina keluarga sakinah, tentulah tidak akan mudah untuk dicapai, selalu ada masalah dalam membangun keluarga, baik masalah yang kecil maupun yang besar, diharapkan setiap anggota keluarga untuk senantiasa mampu menyelesaikan dengan baik tanpa ada rasa saling menyakiti satu dengan lainnya. Salah satu wujud kepemimpinan bapak MY yang lain adalah beliau tidak menyakiti istri dan anaknya, ketika sedang bertengkar atau selisih pendapat dengan istri dan anak-anaknya tidak pernah mencaci atau menjelekan mereka, apalagi memukul istri dan anak. Dalam hal ini yang dimaksud menyakiti adalah secara fisik dan psikis, menyakiti secara fisik yaitu menyakiti dengan meninggalkan bekas yang dapat dilihat, seperti memukul sampai memar, mencambuk dan yang lainnya. Sedangkan menyakiti secara psikis adalah menyakiti perasaan istri dan anak yang dapat meninggalkan luka trauma, seperti tidak adanya perhatian atau perkataan kasar yang menyakiti hati.

Sedangkan yang dilakukan bapak KH adalah ketika misalnya bertengkar dengan atau berselisih paham dengan istri beliau selalu menyelesaikan saat itu juga, dengan gayanya yang murah senyum dan suka bercanda membuat istrinya mudah untuk memaafkan, dan beliau juga selalu berusaha mengalah ketika sedang bertengkar. Ketika dengan anak pun beliau sebisa mungkin tidak membentak anak yang bisa melukai perasaan anak beliau selalu belajar lemah lembut dalam berkata. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Siti Aisyah ra yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Rasulullah tidak pernah berbicara seperti yang biasa kalian lakukan (berbicara dengan nada cepat) namun beliau berbicara dengan nada perlahan, serta perkataan yang jelas, terang dan mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya (Nurla Isna Aunillah:2011,54-56).

2. Sebagai teladan

Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cerminan bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya, oleh sebab itu suami memberikan teladan bagi istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi

kerukunan keluarga. Adapun beberapa upaya yang dilakukan bapak MY adalah sebagai berikut :

a. Memperlakukan istri dengan baik

Istri merupakan pasangan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, yang mana merupakan orang yang sama besar tugasnya dengan suami. Jika suami cenderung kepada tugas yang bersifat materi istri lebih bersifat kepada urusan dalam rumah. Dalam memperlakukan istri bapak MY adalah seorang suami yang sayang terhadap anak dan istrinya hal ini terlihat bagaimana usaha beliau dalam membahagiakan keluarganya, beliau sebisa mungkin memberi nafkah yang baik bagi keluarga, serta memberikan perlakuan yang baik bagi mereka dengan menyayangi dan menghormati anggota keluarga. Sedangkan yang dilakukan bapak KH hampir sama dengan yang dilakukan bapak MY yaitu berusaha keras untuk mencari nafkah bagi keluarga serta selalu mendukung setiap kegiatan istri dan anak dalam membentuk keluarga sakinah.

b. Mengerjakan urusan yang urgen dalam agama

Menurut informasi yang didapat dari tetangga sekitar bahwa bapak MY adalah orang yang taan dan rajin shalat berjamaah di masjid, serta sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, hal ini terbukti anak-anak beliau termasuk remaja yang aktif dalam berbagai macam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya, misalnya pengajian pemuda, ikut mengajar di TPA dan disisi lain termasuk orang yang dermawan dalam pembangunan masjid. Bapak MY dalam membentuk keluarga sakinah dalam rumah tangganya tidak melupakan akan tanggungjawabnya terhadap tuhan, dan berusaha mendidik istri dan anak-anaknya serta memberi teladan yang baik dalam urusan agama tanpa meninggalkan perannya sebagai seorang yang mencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan yang dilakukan bapak KH adalah beliau tidak lupa selalu mengingatkan kepada anggota keluarga agar tidak meninggalkan shalat, sebab seorang suami dan istri yang muslim jika ingin kehidupan dalam keluarganya tenang makadialurkan bagi mereka untuk menegakkan shalat, karena dengan shalat akan mencegah perbuatan keji lagi mungkar.

c. Sebagai penanggung jawab

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keterlibatan dengan manusia yang lain, manusia tidak bisa hidup secara individual, tetapi saling tergantung satu sama lain. Keterlibatan itu diantaranya adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat sekitarnya. Adapun tanggungjawab yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1) Tanggungjawab terhadap Allah

Sebagaimana hadits Rasul SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasul SAW bersabda : setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang pria adalah pemimpin terhadap keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin terhadap harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari Muslim).

Hadits di atas menjelaskan tentang tanggungjawab pemimpin terhadap yang dipimpin, baik keluarga maupun masyarakat bahkan terhadap dirinya sendiri. (Sugiono, Mukarom Faisal Rosidin:2010/2011, 135-136). Dalam hal ini bapak MY mungkin tidak begitu paham tentang hadits tersebut, beliau hanya mencoba memenuhi kewajibannya sebagai umat yang beragama dan menjalankan perintah tuhan, prinsip yang dipegang beliau adalah untuk diri dan keluarganya agar senantiasa saling mengajak dan saling menasehati untuk melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, semua hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tuhan. Sedangkan bapak KH pun sama dengan bapak MY agar diri dan keluarganya saling mengingatkan serta mengajak kepada kebaikan, yaitu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya.

2) Tanggungjawab terhadap keluarga

Suami dan istri memiliki tanggungjawab masing-masing dalam keluarga, istri bertanggungjawab atas rumah, seperti kebersihan, ketertiban, kesejahteraan, pendidikan dan lainlain. Sedangkan suami harus bertanggungjawab tentang nafkah keluarganya. Dalam hal ini bapak MY mencoba bertanggungjawab terhadap kebutuhan

pokok dalam keluarga (Sandang, Pangan, Papan), begitu juga dengan bapak KH beliau senantiasa mengupayakan kebutuhan pokok keluarga serta menjaga keluarga dari sakit serta orang-orang yang ingin berbuat jahat.

3) Tanggungjawab terhadap profesinya

Dalam dunia ini apa saja yang ada pada diri manusia akan dimintai pertanggungjawaban bahkan raga pun demikian, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 36 yang artinya : *“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semua itu dimintai pertanggungjawaban”*. Jika dikaitkan dengan pekerjaan tentu hal ini akan berkaitan dengan cara yang dilakukan sehingga mendapatkan hasil, atau bisa dimasukkan dalam hukum sebab akibat, dengan kata lain setiap profesi mempunyai tanggungjawab sendiri, misalnya dalam hal kejujuran.

D. PENUTUP

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk keluarga sakinah. Disamping itu, juga bisa digunakan sebagai tinjauan pustaka bagi peneliti lain yang hendak meneliti tentang perilaku yang dilakukan suami dalam membentuk keluarga sakinah dimasa mendatang. penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi keluarga lain dalam membentuk keluarga sakinah, khususnya keluarga yang ada di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman. (1994). *Keluarga sakinah Keluarga Surgawi*, Cet.Ke-1, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Ahmad Sofyan. (2006). *The Husban in Islam*, Cet, Ke-1, Jakarta; Lintas Pustaka.
- Fuad Kauma dan Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Cet. Ke-2, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi Sutrisno. (1985). *Metode Research*, Yogyakarta: UGM Press.

Jalaluddin bin Kamaluddin As Shuyuti dalam *kitab Al-Baabul Hadits Lil 'Aalim al-Fadhil*, dari KH. Ashrori, "Maktabah al-Rahmah" Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010/2011.

M. Toha Anggora, M, dkk. (2007). *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Maimunah Hasan. (2000). *Pedoman Wanita Solihah*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta.

Nurla Isna Aaunillah. (2011). *Cara Menjadi Suami Yang Pintar Memulyakan Istri*, Cet. Ke-1, Jakarta: Sabil.

Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-13, Bandung: Mizan.

Sugiono. (2007). *Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsini Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta.